

POTENSI PENGEMBANGAN TAMAN PURBAKALA KERAJAAN SRIWIJAYA KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

POTENTIAL FOR THE DEVELOPMENT OF THE SRIWIJAYA KINGDOM PURBAKALA PARK, PALEMBANG CITY, SOUTH SUMATRA PROVINCE

Yuli Rosianty¹, Delfy Lensari*¹, Ferdi Ardiansyah¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Univertas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
Email Korespondensi : delfy.khutfpump@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan menganalisis keanekaragaman hayati dan potensi ekowisata di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dengan menggali informasi dari analisis vegetasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan melakukan wawancara serta kuesioner kepada pengelola dan pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Informan dalam penelitian ini yaitu pengunjung dan pengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki konsep wisata sejarah dan budaya Kerajaan Sriwijaya dengan berbagai atraksi wisata yaitu pemandangan alam, keindahan Pulau Cempaka dan Nangka, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah serta budaya Kerajaan Sriwijaya. Keanekaragaman hayati taman purbakala Kerajaan Sriwijaya pada tingkat tiang di dominasi oleh Angsana (*Pterocarpus indicus*) dengan tingkat diameter 15,36 cm dan nilai INP 75,44. Pada tingkat pohon di dominasi oleh Beringin (*Ficus benjamina*) dengan tingkat diameter 30,07 cm dan nilai INP 39,61. Kondisi vegetasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya pada tingkat pohon terdapat banyak pohon tua dengan tajuk yang lebat dengan diameter ± 30 cm dan batang serta ranting yang mulai mati seperti pohon Beringin dan Angsana, untuk mengatasi masalah yang ada yaitu melakukan revegetasi dan penambahan pohon yang memiliki fungsi ekologi dan edukasi. Potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki empat potensi yaitu potensi ekologi, potensi sosial, potensi budaya dan sejarah serta potensi ekonomi. Berdasarkan analisis SWOT potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu mempertahankan potensi taman kota, meningkatkan pelayanan, sumber daya manusia yang profesional, sarana dan prasarana serta mengembangkan produk ekowisata dengan memanfaatkan taman kota dan sejarah dan tetap mempertahankan konsep wisata yang sudah ada. Kekuatan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu wisata yang digemari oleh kalangan remaja dan pelajar, adanya sarana dan prasarana, adanya aksesibilitas, potensi wisata yang menarik dan beragam, memiliki keasrian kota dan sejarah budaya serta memiliki keanekaragaman hayati. Kelemahan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu tingkat promosi yang kurang dimedia sosial, kondisi infrastruktur yang sudah rusak dan prasarana yang belum lengkap, belum memiliki anggaran yang cukup untuk pengembangan yang lebih baik lagi, sumber daya manusia yang terbatas dan kurangnya keamanan kawasan karena luasnya Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Kata Kunci: Potensi, Purbakala, Sriwijaya

Abstract

*This research was conducted to determine and analyze biodiversity and ecotourism potential in the Archaeological Park of the Sriwijaya Kingdom by gathering information from vegetation analysis of green open spaces (RTH) and conducting interviews and questionnaires to managers and visitors. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, documentation and literature. The informants in this study were visitors and managers of the Sriwijaya Kingdom Archaeological Park. The results showed that the Archaeological Park of the Sriwijaya Kingdom has the concept of historical and cultural tourism of the Sriwijaya Kingdom with various tourist attractions, namely natural scenery, the beauty of Cempaka and Nangka Islands, biodiversity and historical and cultural heritage of the Sriwijaya Kingdom. Angsana (*Pterocarpus indicus*) is dominated by Angsana in the ancient park of the Kingdom of Sriwijaya at the pole level with a diameter of 15.36 cm and an IVI value of 75.44. At the tree level, it is dominated by the Banyan (*Ficus benjamina*) with a diameter of 30.07 cm and an IVI value of 39.61. The condition of the vegetation in the Archaeological Park of the Sriwijaya Kingdom, at the tree level, there are many old trees with dense crowns with a diameter of ± 30 cm and stems and branches that are starting to die, such as Banyan trees and Angsana, to overcome the problems that arise. there is replanting and adding trees that have ecological and educational functions. The potential for developing urban parks in the Archaeological Park of the Sriwijaya Kingdom has four potentials, namely ecological potential, social potential, cultural and historical potential and economic potential. Based on the SWOT analysis, the potential for developing urban parks in the Archaeological Park of the Sriwijaya Kingdom is maintaining the potential of urban parks, improving services, professional human resources, facilities and infrastructure and developing ecotourism products by utilizing urban and historical parks and maintaining existing tourism concepts. The strengths of the Sriwijaya Kingdom Archaeological Park are tourism that is favored by teenagers and students, the existence of facilities and infrastructure, accessibility, attractive and diverse tourism potential, having the beauty of the city and cultural history and having biodiversity. The weaknesses of the Sriwijaya Kingdom Archaeological Park are the lack of promotion on social media, the condition of damaged infrastructure and incomplete infrastructure, not having sufficient budget for even better development, limited human resources and lack of area security due to the extent of the Royal Archaeological Park Srivijaya.*

Key words: Potential, Antiquity, Srivijaya

Genesis Naskah (Diterima : Agustus 2022, Disetujui : November 2022, Diterbitkan : Desember 2022

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang bersifat kompleks, cenderung dinamis serta menekankan pada aspek ekonomi. Hal ini menyebabkan wilayah perkotaan mengalami pembangunan yang sangat cepat. Pembangunan kawasan perkotaan secara fisik cenderung menghabiskan ruang-ruang terbuka dan menjadikannya area terbangun (Rahmy et al. 2012). Maka dari itu dibutuhkan tata guna lahan yang baik sebagai pembatas antara kebutuhan ruang terbangun dengan kebutuhan ruang terbuka. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007, manfaat yang diberikan dengan adanya Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) mencakup aspek ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Aspek-aspek tersebut dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat degradasi lingkungan, antara lain menurunkan temperatur udara, meningkatkan oksigen, sebagai area resapan air, mengurangi tingkat polusi udara, maupun sebagai ruang interaksi masyarakat. Salah satu jenis dari ruang terbuka hijau publik yaitu taman kota.

Taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka yang direncanakan dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota dalam melakukan berbagai kegiatan sosial di ruang luar untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Tidak semua taman kota dimanfaatkan sebagai kegiatan publik. Sejalan dengan pendapat Hakim (2014), taman kota dalam skala kecil tetap mampu menyediakan area istirahat dan rekreasi seperti hutan dan area hijau yang lainnya. Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga berfungsi menyerap kebisingan antara lalu lintas jalan raya dengan area perumahan. Pepohonan yang tumbuh atau ditanam memiliki nilai estetika dan berperan menciptakan pemandangan kota yang menarik. Ruang terbuka sebagai wahana interaksi sosial diharapkan dapat mempertahankan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Aktivitas di ruang publik dapat bercerita secara gamblang seberapa pesat dinamika kehidupan sosial suatu masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arfan et.al (2018) yang bertempat di Gelanggang Olahraga Jakabaring Sport City yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang ruang terbuka hijau yang ada di Gelanggang Olahraga Jakabaring Sport City. Dimana tingkat pemahaman masyarakat pada setiap pertanyaan diatas 50% setuju baik dari segi aspek ekologi, ekonomi dan sosial dengan rata-rata seluruh aspek 73.18%. Dengan hasil penelitian tersebut maka dari itu peran ruang terbuka hijau sangatlah penting bagi masyarakat dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosianty et.al (2020) tentang potensi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. Dari hasil penelitian dapat diketahui RTH Kecamatan Seberang Ulu II Palembang adalah 200.927,3 m², sedangkan menurut PRKP data hasil pengukuran peneliti memiliki selisih seluas 60.204 m². Kecamatan Seberang Ulu II memiliki RTH (Ruang Terbuka Hijau) seluas 1,88%. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan vegetasi yang ada yaitu tanaman Angsana (*Pterocarpus indicus*), Trembesi (*Albizia saman*), Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.), Glodogan tiang (*Polyathea longifolia*) dan Palem (*Mascarena* sp). Tanaman yang ada kiri kanan jalan dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Seberang Ulu II Palembang adalah pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*) dan tanaman yang umumnya di tanam di median jalan di Kecamatan Seberang Ulu II Palembang adalah Glodogan tiang (*Polyathea longifolia*). Dengan hasil penelitian tersebut maka dari itu peran ruang terbuka hijau itu sangat penting bagi masyarakat sekitar yang dapat berfungsi untuk menyeimbangkan keadaan pada suatu kawasan agar terjadi keseimbangan antara ekosistem dan perkembangan pembangunan di era modern.

Salah satu RTH di Kota Palembang adalah Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang perlu di ketahui keanekaragaman hayati dan potensi pengembangannya karena dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam pengelolaan serta pengembangan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di masa yang akan datang. Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang Potensi pengembangan taman kota di Taman Kerajaan sriwijaya.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis keanekaragaman hayati yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dan mengetahui dan menganalisis potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di lokasi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Jalan Syakhyakirti, Karang Anyar, Kecamatan Gandus, Kota Palembang selama kurang lebih dua bulan dimulai pada bulan Januari-Februari 2022..



Gambar 1. Lokasi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, meteran gulung, pita ukur, tali rapih, phi band, gunting dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kertas kerja, peta lokasi dan tally sheet..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, kuesioner lisan, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010). Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari pengunjung dan Pengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa melakukan hipotesa, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Metode kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisa keterangan tentang apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Penelitian kuantitatif deskriptif hanya mengukur tingkat suatu variabel pada populasi atau sampel. Prosedur analisa kuantitatif yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan keanekaragaman hayati yang di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Vegetasi tumbuhan yang dilakukan dengan cara mencari kerapatan, frekuensi, dominansi dan indeks nilai penting (INP)..

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan sumber data berupa:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan atau informasi

juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara. Perolehan data juga didapat peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan sehingga peneliti juga dapat memperkuat data-data yang diperoleh dari responden dengan apa yang diamatinya secara langsung.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan

Metode Penentuan Sampel

a. Identifikasi Keanekaragaman Hayati

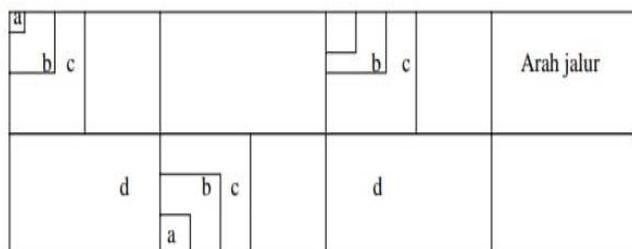
Untuk menentukan instensitas sampling, penelitian ini menggunakan IS 5%. Menurut Soerianegara (1988), untuk kelompok hutan yang luasnya 1.000 ha atau lebih intensitas sampling yang digunakan sebaiknya 2%, sementara itu jika kurang dari 1.000 ha maka intensitas sampling sebaiknya digunakan 5 % - 10 %. Berdasarkan ketentuan diatas maka digunakan intensitas sampling 5% dikarenakan luas dari Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya adalah 20 ha.

Intensitas sampling (IS) yang digunakan: 5%
 Sampel luas area penelitian : 20 ha x 5% = 1 ha (10.000 m²)
 Luas plot pengamatan 20 m x 20 m = 400 m²
 Jumlah petak sampel yang digunakan yaitu

$$= \frac{10.000 \text{ m}^2}{400 \text{ m}^2}$$

$$= 25 \text{ petak}$$

- a. Petak contoh dan sub petak contoh dengan ukuran :
- b. Tingkat semai dengan tinggi maksimal 1,5 m di petak ukuran 2 x 2 m.
- c. Tingkat pancang dengan tinggi ≥ 1,5 m dan diameter 2 - 10 cm di petak ukuran 5m x 5m.
- d. Tingkat tiang dengan diameter 10 - 20 cm di petak ukuran 10 x 10 m.
- e. Tingkat pohon dengan diameter ≥ 20 cm di petak ukuran 20 x 20 m.



Gambar 2. Desain unit contoh vegetasi

b. Pemilihan Responden

Pemilihan sampel responden dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan mengambil responden yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Responden yang dipilih berasal dari wisatawan dan Pengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

1. Reponden wisatawan dipilih dari wisatawan yang berkunjung ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang dengan rata-rata pengunjung pada hari libur sebanyak 250 orang, berdasarkan wawancara dengan pengelola. Untuk menentukan responden dari jumlah populasi digunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{250}{1 + 250(0,2)^2} = 27,77$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasi

e =Tarp/batas kesalahan (error) 0,2/20%

Jadi jumlah responden wisatawan yang dibutuhkan adalah 27,77 dibulatkan menjadi 28 sampel yang akan diambil dalam penelitian ini. Secara teknis proses penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner dan wawancara kepada responden. Pembagian kuesioner dan wawancara dilakukan kepada siapa saja yang berkunjung ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya pada hari yang berbeda.

2. Pengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Responden pengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang memegang kebijakan dipilih dari pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan di kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Indeks Nilai Penting (INP)

Data jenis vegetasi yang diperoleh dari pembuatan plot pada masing-masing RTH akan di perhitungkan untuk mendapatkan INP. Menurut Indriyanto (2006). Indeks Nilai Penting (INP) di peroleh dari Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominasi Relatif (DR) dengan rumus Sebagai berikut.

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Ukur}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Petak Penemuan Suatu Jenis}}{\text{Jumlah Seluruh Jenis}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas Bidng Dasar Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Ukur}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

b. Analisis SWOT

Analisis data yang digunakan adalah Matrik SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan keadaan saat ini dan analisis potensi pengembangan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang. Menurut Nizak (2013), analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dalam pengembangan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang, sehingga dari analisis tersebut dan hasil wawancara dengan berbagai pihak dapat diambil suatu rekomendasi untuk alternatif-alternatif strategi untuk mengembangkan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang.

Analisis evaluasi faktor internal dan eksternal untuk menjawab permasalahan yaitu mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal kunci dalam pengembangan, dipergunakan pendekatan analisis matriks evaluasi faktor internal (matriks-EFI) dan matriks evaluasi faktor eksternal (matriks-EFE). Matriks IFE dan matriks EFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal serta mengklasifikasikannya menjadi kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman kemudian dilakukan pembobotan. Tahap identifikasi perubahan internal dan eksternal dalam matriks IFE dan EFE mengikuti teladan yang disampaikan oleh Rangkuti (2014). Dari pengertian SWOT tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Evaluasi faktor Internal

a. Kekuatan (*strength*), yaitu kekuatan apa yang dimiliki Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang. Dengan mengetahui kekuatan, yang dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya.

b. Kelemahan (*weakness*), yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang.

2) Evaluasi Faktor Eksternal

a. Peluang (*opportunities*), yaitu semua peluang yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Palembang untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

- b. Ancaman (*threats*), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu Kuesioner, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses.
- b) Melakukan analisis SWOT.
- c) Memasukkan ke dalam matriks SWOT.
- d) Menganalisis strategi-strategi dari matriks SWOT.
- e) Merekomendasikan strategi yang telah dibuat kepada pihak pengelola.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT berdasarkan konsep David (1993). Analisis SWOT berarti analisis berdasarkan pada *Strength Weakness Opportunities-Threats* yakni Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman. Melalui analisis SWOT, akan membantu dalam penyimpulan akhir penelitian. Analisis SWOT menggunakan matriks *internal factor evaluation* (IFE) dan matriks *eksternal factor evaluation* (EFE), dimana IFE yang meliputi kekuatan dan kelemahan dan EFE meliputi peluang dan tantangan. Matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan factor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal. Menurut Purnomo *et al.*, 1999 berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat empat alternative strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks SWOT

IFE EFE	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Strategi SO (<i>Strength-Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunities</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang.	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (<i>Strength-Threats</i>)	Strategi WT (<i>Weakness-Threats</i>)
	Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi	Strategi yang Meminimalkan kelemahan dan menghindari

kelemahan. ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2. Keanekaragaman Hayati Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki luas lahan kurang lebih 20 hektar dengan berbagai infrastruktur, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata (Pengelola TPKS, 2022). Kondisi vegetasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya pada tingkat pohon terdapat banyak pohon tua dengan tajuk yang lebar dengan diameter ± 30 cm dan batang serta ranting yang mulai mati seperti pohon Beringin (*Ficus benjamina*) dan Angsana (*Pterocarpus indicus*). Untuk mengatasi masalah yang ada yaitu melakukan revegetasi dan penambahan pohon yang memiliki fungsi ekologi dan edukasi. Selain itu, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya bisa dimanfaatkan fungsi koleksi dan konservasi vegetasi yaitu revegetasi dan tanaman yang sudah tua atau tidak layak dengan jenis-jenis pohon endemik dan langka yang berasal dari Sumatera Selatan.

Keanekaragaman hayati di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya ada berbagai jenis vegetasi yang biasa dilihat pada taman kota seperti Angsana (*Pterocarpus indicus*), Palembang (*Roystonea regia*), Akasia (*Acacia mangium*) dan lainnya. Selain pohon di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya ada juga berbagai jenis bunga yang menambah nilai estetika pada Ruang Terbuka Hijau Seperti Bunga Kamboja (*Plumeria sp*), Kucai Jepang (*Ophiopogon japonicus*), Palembang Merah (*Cyrtostachys renda*), Bunga Kencana Ungu (*Reullia simplex*), Bunga Pukul 8 (*Turnera subulata*), Pisang-Pisangan (*Musa sebrina*), Bambu Hias (*Bambusoideae*), Bunga Alamanda (*Allamanda cathartical l.*) dan Bunga Soka (*Saraca asoca*). Menurut Lee *et al* (2017) dengan didominasi oleh tanaman hias pada wilayah taman kota, diharapkan fungsi estetika tersebut dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi yang akan membantu untuk merelaksasikan pikiran.

Ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan memiliki tujuan menjaga kesediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek plannologis perkotaan melalui keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berguna untuk kepentingan masyarakat dan meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan sekitar yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih (Pernandes, 2019). Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di dominasi dengan berbagai jenis pohon dengan kondisi yang cukup baik sehingga memberikan fungsi ekologis taman kota yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan perkotaan, pengatur iklim mikro untuk lingkungan sekitar taman, perlindungan (*protektif*), menjaga ketersediaan air tanah, pendidikan lingkungan, penyeimbang alam dan Tetapi banyak ditemui pohon-pohon yang sudah tua kan melapuk sehingga perlu dilakukan rehabilitasi

untuk menjaga keseimbangan keanekaragaman hayati dan jenis-jenis pohon tetap terjaga. Taman kota merupakan pengikat yang menyatukan manusia dengan kondisi alam lingkungannya, sehingga antara manusia dengan taman seakan akan saling membutuhkan dalam kehidupan lingkungannya.

4.2.1. Perhitungan Indeks Nilai Penting

a. Tingkat Tiang

Adapun hasil analisis vegetasi yang dilakukan dengan intensitas sampling 5% dengan sampel luas area penelitian 1 ha dan didapatkan 25 plot pengamatan tingkat tiang sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Indeks Nilai Penting Pada Tingkat Tiang

N o.	Nama Jenis		Σ individu	\bar{X} Diameter	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP
	Lokal	Latin									
1	Mahoni	<i>(Swietenia mahagoni)</i>	36	15,52	144	22,3	0,48	13,0	2,60	22,8	58,2
2	Pulai	<i>(Alstonia scholaris)</i>	28	14,75	112	17,3	0,84	22,8	2,07	18,2	58,4
3	Angsana	<i>(Pterocarpus indicus)</i>	41	15,36	164	25,4	0,88	23,9	2,97	26,0	75,4
4	Akasia	<i>(Acacia mangium)</i>	32	15,18	128	19,8	0,8	21,7	2,15	18,9	60,5
5	Palem	<i>(Roystonea regia)</i>	24	14,83	96	14,9	0,68	18,4	1,58	13,9	47,3
Jumlah			161	-	644	100	3,68	100	11,4	100	300

Berdasarkan Tabel 2. Perhitungan indeks nilai penting pada tingkat tiang di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya ditemukan lima jenis vegetasi yaitu Angsana (*Pterocarpus indicus*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Palem (*Roystonea regia*) dan Akasia (*Acacia mangium*). Vegetasi Angsana (*Pterocarpus indicus*) mendominasi dikarenakan tanaman Angsana (*Pterocarpus indicus*) ditemukan di 22 plot dari 25 plot dengan jumlah individu 41 batang dengan nilai Kerapatan Relatif 25,46%, Frekuensi Relatif dengan nilai 23,91%, Dominansi Relatif 26,06% dan INP 75,44. Vegetasi dengan nilai INP terkecil yaitu Palem (*Roystonea regia*) dengan nilai Kerapatan Relatif 14,90%, Frekuensi Relatif 18,47%, Dominansi Relatif 19,93% dan INP 47,31. Vegetasi Palem (*Roystonea regia*) tingkat penyebarannya ditemukan dalam 17 plot dari 25 plot dengan jumlah 24 batang. Menurut Soerjani (1997), banyak Palem (*Roystonea regia*) yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman hias pinggir jalan maupun taman, pada

ruang terbuka hijau mempunyai fungsi memperbaiki fungsi resapan air, mengasimilasi pencemaran udara khususnya CO², NO² dan debu selain itu meningkatkan keanekaragaman hutan kota.

Angsana (*Pterocarpus indicus*) merupakan tanaman yang mendominasi dan memiliki INP yang tertinggi dari tanaman yang lain, Menurut Handoyo et. al. (2016) tanaman Angsana (*Pterocarpus indicus*) berfungsi sebagai penahan penyebaran polusi udara dari kendaraan dan peredam suara yang baik. Selain itu tanaman Angsana (*Pterocarpus indicus*) mampu membantu memperbaiki kesuburan tanah, karena perakarannya yang kuat mengikat nitrogen (Wardani, 2019).

b. Tingkat Pohon

Adapun hasil analisis vegetasi yang dilakukan dengan intensitas sampling 5% dengan sampel luas area penelitian 1 ha dan di dapatkan 25 plot pengamatan tingkat pohon sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Indeks Nilai Penting Pada Tingkat pohon

No	Nama Jenis		Σ Individu	\bar{X} Diameter	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP
	Lokal	Latin									
1	Angsana	<i>(Pterocarpus indicus)</i>	25	30,6	25	8,27	0,64	8,98	1,93	12,25	29,52
2	Mahoni	<i>(Swietenia mahagoni)</i>	24	27,5	24	7,94	0,64	8,98	1,53	9,75	26,69
3	Pulai	<i>(Alstonia scholaris)</i>	21	22,61	21	6,95	0,48	6,74	0,51	3,28	16,97
4	Palem	<i>(Roystonea regia)</i>	14	23,35	14	4,63	0,44	6,17	0,60	3,84	14,66
5	Akasia	<i>(Acacia mangium)</i>	29	24,06	29	9,60	0,6	8,42	1,24	7,91	25,94
6	Sungkai	<i>(Peronema canescens)</i>	23	24,13	23	7,61	0,56	7,86	1,20	7,64	23,13
7	Jati	<i>(Tectona grandis)</i>	35	23,05	35	11,58	0,68	9,55	1,42	9,04	30,18
8	Ketapang	<i>(Terminalia catappa)</i>	16	22,81	16	5,29	0,44	6,17	0,70	4,45	15,93
9	Trembesi	<i>(Samanea saman)</i>	22	23,36	22	7,28	0,6	8,42	0,95	6,03	21,74
10	Jarak	<i>(Ricinus communis)</i>	17	27,05	17	5,62	0,44	6,17	1,36	8,68	20,49
11	Beringin	<i>(Ficus benjamina)</i>	39	30,07	39	12,91	0,64	8,98	2,79	17,71	39,61
12	Pinus	<i>(Pinus merkusii)</i>	14	25	14	4,63	0,44	6,17	0,69	4,40	15,22

13	Tanjung	(<i>Mimmosops elengi</i>)	23	23,3	23	7,61	0,52	7,30	0,78	5,01	19,93
Jumlah			302	-	302	100	7,12	100	15,75	100	300

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3. Perhitungan nilai penting pada tingkat pohon di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya ditemukan 13 jenis vegetasi yaitu Angsana (*Pterocarpus indicus*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Palembang (*Roystonea regia*), Akasia (*Acacia mangium*), Sungkai (*Peronema canescens*), Jati (*Tectona grandis*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Trembesi (*Samanea saman*), Jarak (*Ricinus communis*), Beringin (*Ficus benjamina*), Pinus (*Pinus merkusii*) dan Tanjung (*Mimmosops elengi*).

Vegetasi yang mendominasi yaitu beringin (*Ficus benjamina*), karena ditemukan 16 dari 25 plot dengan jumlah individu 39 batang, dengan nilai Kerapatan Relatif 12,91%, Frekuensi Relatif 8,98% jumlah tanaman Beringin (*Ficus benjamina*), Dominansi Relatif 17,71% dan nilai INP 39,61 yang menunjukkan tingkat dominasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Sedangkan nilai INP terkecil yaitu vegetasi Palembang (*Roystonea regia*) dengan nilai Kerapatan Relatif 4,63%, Frekuensi Relatif 6,17% jumlah tanaman Palembang (*Roystonea regia*), Dominansi Relatif 3,84% dan nilai INP 14,66 yang menunjukkan tingkat dominasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Vegetasi Palembang (*Roystonea regia*) tingkat penyebarannya ditemukan dalam 11 dari 25 plot dengan jumlah individu 14 batang. Menurut Pangemanan (2013) pohon Palembang (*Roystonea regia*) adalah pohon peneduh dengan tinggi mencapai 8 meter, biasanya ditanam dengan berbentuk jalur pada jalan selain itu, pohon Palembang (*Roystonea regia*) dapat menambah nilai estetika pada taman kota.

Beringin (*Ficus benjamina*) merupakan tanaman yang mendominasi dan memiliki nilai penting dibandingkan dengan yang lain. Menurut Harrison (2005) beringin (*Ficus benjamina*) yang tersebar di ruang terbuka hijau (RTH) dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mitigasi pencemaran udara, hal

Berdasarkan Tabel 4. Bahwa responden perempuan dengan jumlah persentase 43%, sedangkan laki-laki dengan jumlah persentase 57% yang datang berkunjung ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik wisatawan yang berkunjung adalah laki-laki. Meskipun hasil persentase kuesioner menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dalam pengembangannya perlu diperhatikan hal-hal yang diperuntukan secara umum, tidak berdasarkan pada jenis kelamin.

Berdasarkan Tabel 5. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu berusia 14-16 tahun dengan jumlah persentase 15%, usia 17-23 tahun dengan jumlah persentase 68%, sedangkan usia 24-29 dengan jumlah persentase 17%. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik usia yang datang berkunjung yaitu usia remaja 17-23 tahun. Dalam hal ini

tersebut didukung oleh dendrologi beringin (*Ficus benjamina*) yang memiliki bentuk tajuk rapat dan tebal sehingga dapat mereduksi polutan dalam jumlah yang relatif tinggi.

4.3. Data Responden

Dari hasil penelitian ini untuk mendapatkan dan mengetahui data responden di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, peneliti melakukan wawancara dan membagikan kuesioner kepada pengunjung yang berwisata dengan jumlah sampel 28 orang. Sehingga dapat diperoleh data mengenai identitas responden, karakteristik responden berdasarkan minat dan respon terhadap Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Dari data tersebut kemudian dihitung menggunakan statistik deskriptif untuk dapat menggambarkan data penelitian.

4.3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui mayoritas jenis kelamin, usia, pendidikan, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan wisatawan yang telah berkunjung ke taman purbakala kerajaan sriwijaya serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin
 Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Responden	(%)
Perempuan	12	43
Laki-laki	16	57
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik usia responden

Interval Usia (Tahun)	Responden	(%)
14 – 16	4	15
17 – 23	19	68
24 – 29	5	17
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

menunjukkan bahwa kelompok usia 17 – 23 tahun merupakan usia produktif dengan kesehatan yang bagus, sehingga suka melakukan perjalanan.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
SD	-	-
SMP	-	-

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6. Bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini yaitu didominasi oleh tingkat sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah persentase 78%, kemudian perguruan tinggi (S1) dengan jumlah persentase 22%, sedangkan tingkat SD dan SMP tidak ada yang datang berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa remaja biasanya datang berkunjung bersama kelompok atau teman-temannya. Saat remaja dimana orang lebih suka mencari pengalaman baru dan berlibur bersama teman-teman mereka, termasuk kunjungan ke tempat wisata.

d. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik mata pencaharian responden

Jenis Mata Pencaharian	Responden	(%)
Pelajar/mahasiswa	13	46
PNS/TNI/Polri	5	18
Wiraswasta	10	35
Lainnya	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 7. Bahwa karakteristik wisatawan berdasarkan mata pencaharian adalah mayoritas masih pelajar/mahasiswa dengan jumlah persentase 46%, wiraswasta dengan jumlah persentase 35%, sedangkan PNS/TNI/Polri dengan jumlah persentase 18%. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar/mahasiswa adalah mereka yang sedang dalam masa yang masih penuh energi dan cenderung suka mencari pengalaman baru .

e. Karakteristik responden berdasarkan daerah asal

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik responden berdasarkan daerah asal adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik daerah asal responden

Daerah asal	Responden	(%)
Dalam kota	28	100
Luar kota	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 8. Mayoritas pengunjung Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya didominasi pengunjung dari dalam kota dengan jumlah persentase 100%, sedangkan dari luar kota tidak ada responden yang ditemui pada saat pengambilan sampel. Hal ini

SMA	22	78
S1	6	22
Jumlah Responden	28	100

menunjukkan bahwa antusias masyarakat sekitar yang berkunjung ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sangat tinggi dan membutuhkan tempat untuk berekreasi dan aktivitas lainnya yang dilakukan di tempat wisata.

4.3.2. Karakteristik Minat taman kota

Minat menggambarkan alasan-alasan mengapa seorang wisatawan tertarik dengan aktifitas tertentu di suatu tempat wisata. Minat juga dapat membantu seseorang untuk memutuskan untuk melakukan aktifitas wisata apa yang diinginkan. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh karakteristik minat wisata sebagai berikut:

a. Tujuan Kegiatan Wisata

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik minat wisata berdasarkan tujuan kegiatan wisata adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik kegiatan wisata responden

Tujuan	Responden	(%)
Rekreasi	27	96
Pendidikan/penelitian	1	4
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 9. Dapat dilihat bahwa mayoritas pengunjung yang datang dengan tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan rekreasi dengan jumlah persentase 96%, sedangkan dengan tujuan pendidikan/penelitian dengan jumlah persentase 4%.

b. Frekuensi berkunjung

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik minat wisata berdasarkan pengalaman berkunjung adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Karakteristik frekuensi berkunjung responden

Jumlah Kunjungan	Responden	Persentase (%)
Pertama kali	17	60
2 – 3 kali	8	28
4 – 5 kali	1	4
≥ 5 kali	2	8
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 10. Dapat dilihat bahwa wisatawan yang datang ke Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya mayoritas yang datang pertama kali dengan jumlah persentase 60%, frekuensi 2-3 kali dengan jumlah persentase 28%, 4-5 kali dengan jumlah persentase 4% dan ≥5 kali dengan jumlah persentase 8%.

c. Kesan berkunjung

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik minat wisata berdasarkan kesan berkunjung adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Karakteristik kesan berkunjung responden

Kesan	Responden	(%)
Sangat berkesan	6	22
Biasa saja	22	78
Tidak berkesan	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 11. Dapat dilihat karakteristik kesan berkunjung didominasi kesan yang biasa saja dengan jumlah persentase 78% dan sangat berkesan dengan jumlah persentase 22%.

d. Sumber informasi wisata

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik minat wisata berdasarkan sumber informasi adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Karakteristik sumber informasi wisata responden

Sumber informasi	Responden	(%)
Saudara/teman	23	83
Media massa	5	17
Biro perjalanan	-	-
Jumlah responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 12. dapat dilihat bahwa sumber informasi wisata yang didapatkan oleh pengunjung yaitu dari saudara/teman dengan jumlah persentase 83% sedangkan sumber informasi dari meda massa dengan jumlah persentase 17%.

4.3.3. Karakteristik respon terhadap Taman Kota

a. Keindahan di area taman

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap Taman Kota berdasarkan keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Karakteristik keindahan vegetasi responden

Keindahan	Responden	(%)
Sangat indah	3	11
Cukup indah	22	78
Biasa saja	3	11
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 13. Dapat dilihat bahwa respon pengunjung terhadap keindahan ialah cukup indah dengan jumlah persentase 78%, sedangkan sangat indah dan biasa saja dengan jumlah persentase yang sama yaitu 11%.

b. Kondisi vegetasi (pohon, perdu, semak, rumput dan lain-lain)

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap Taman Kota berdasarkan Kondisi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Karakteristik kondisi vegetasi responden

Kondisi Vegetasi	Responden	(%)
Sangat baik	9	33
Cukup baik	19	67
Buruk	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 14. Bahwa kondisi vegetasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu cukup baik dengan jumlah persentase 67% dan kondisi sangat baik dengan jumlah persentase 33%.

c. Kebersihan taman

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap Taman Kota berdasarkan kebersihan taman adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Karakteristik kebersihan taman responden

Kebersihan	Responden	(%)
Sangat bersih dan terawat	2	8
Cukup bersih dan terawat	22	78
Tidak bersih dan terawat	4	14
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada tabel 15. Dapat dilihat bahwa kebersihan taman berdasarkan hasil penelitian cukup bersih dan terawat dengan jumlah persentase 78%, sangat bersih 8% dan tidak bersih dan terawat 14%.

d. Tingkat keteduhan taman

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap taman kota berdasarkan keteduhan taman adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Karakteristik tingkat keteduhan taman responden

Keteduhan	Responden	(%)
Sangat sejuk	22	78
Biasa saja	6	22
Panas dan gersang	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 16. Hasil penelitian dengan responden bahwa tingkat keteduhan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sangat sejuk dengan jumlah persentase 78%, tingkat keteduhan yang biasa saja dengan jumlah persentase 22%.

e. Aksesibilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap taman kota berdasarkan aksesibilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Karakteristik aksesibilitas responden

Aksesibilitas	Responden	(%)
Mudah	20	72
Cukup mudah	8	28
Sulit	-	-
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 17. Aksesibilitas untuk kelokasi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu mudah untuk dijangkau dengan jumlah persentase 72% dan cukup mudah dijangkau dengan jumlah persentase 28%.

f. Fasilitas taman

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap taman kota berdasarkan fasilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Karakteristik fasilitas taman responden

Fasilitas	Responden	(%)
Sudah memadai	26	92
Cukup memadai	2	8
Kurang memadai	-	-
Jumlah responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 18. Fasilitas taman sudah memadai dengan jumlah persentase 92% dan cukup memadai dengan jumlah persentase 8%.

g. Pelayanan pengelola

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik respon terhadap taman kota berdasarkan pelayanan pengelola adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Karakteristik pelayanan pengelola responden

Pelayanan	Responden	(%)
Sangat memuaskan	1	4
Cukup memuaskan	25	89
Kurang memuaskan	2	7
Jumlah Responden	28	100

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 19. Dapat dilihat bahwa pelayanan pengelola terhadap pengunjung cukup memuaskan dengan jumlah persentase 89%, sangat memuaskan 4% dan kurang memuaskan 7%.

4.4. Potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Menurut Astawa (2020), mengacu pada esensi dari peran/manfaat dari suatu taman kota dan makna potensi sebagai semua sumber daya yang ada atau tersedia dan yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi masalah yang ada ataupun digunakan dalam upaya mencapai tujuan, dapat dikemukakan bahwa taman kota pada hakikatnya memiliki empat potensi sebagai berikut.

- a. Potensi Ekologi, berkaitan dengan kemungkinan taman kota untuk dikembangkan peningkatan kemampuannya sebagai RTH yang berperan ekologis di perkotaan. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki potensi ekologi untuk dikembangkan karena letaknya yang cukup strategis di tengah pemukiman yang padat penduduk/perkotaan. Berdasarkan data responden karakteristik aksesibilitas Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya mudah untuk dijangkau dengan persentase responden 78%,

bukan hanya kemudahan aksesibilitas tetapi kondisi vegetasi yang cukup baik dengan persentase 67% dapat menambah nilai potensi ekologisnya. Ketersediaan vegetasi menekankan pada jenis vegetasi, jumlah pohon, tingkat keterawatan, keteraturan penataan tanaman, keberadaan tanaman perindang dan tingkat kerapatan vegetasi. Menurut Dahlan (2006), fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan, paru-paru kota, penahan angin, pelestarian air tanah, penyerap karbondioksida dan pengehasil oksigen yang berkaitan dengan keberadaan vegetasi. Keanekaragaman hayati pada tingkat pohon dan tiang yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu Angsana (*Pterocarpus indicus*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Palembang (*Roystonea regia*), Akasia (*Acacia mangium*), Sungkai (*Peronema canescens*), Jati (*Tectona grandis*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Trembesi (*Samanea saman*), Jarak (*Ricinus communis*), Beringin (*Ficus benjamina*), Pinus (*Pinus merkusii*) dan Tanjung (*Mimmosops elengi*).

- b. Potensi Sosial, berkaitan dengan taman kota dikembangkan untuk pendidikan dan terjadinya interaksi sosial warga kota secara positif. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sudah pasti memiliki potensi sosial karena bukan hanya sekadar ruang terbuka hijau saja yang mendominasi kawasan tetapi banyak sekali dan kental akan sejarah kerajaan sriwijaya, terbukti dengan adanya berbagai peninggalan sejarah seperti bangunan, artefak, candi dan lain-lain. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dijadikan tempat untuk berekreasi, berkumpul dengan anggota keluarga dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Berdasarkan hasil kuesioner responden karakteristik sumber informasi taman kota didapat dari sumber informasi dan interaksi dari saudara maupun teman dengan persentase 83%, selain itu berdasarkan hasil kuesioner karakteristik tujuan wisata yaitu berekreasi dengan jumlah persentase 96% sehingga banyak potensi sosial yang ada dalam taman kota. Selain itu potensi sosial berkaitan dengan kualitas pelayanan seperti interaksi dengan pengunjung dan ramah-tamah. Sejalan dengan penelitian Rosita *et.,al.*, (2016) menyatakan bahwa kualitas pelayanan diukur dengan lima dimensi yaitu *tangibles* yang berarti kepedulian dan perhatian yang diberikan penyedia jasa kepada konsumen, *reliability* yang berarti kemampuan perusahaan/badan usaha melaksanakan jasa sesuai dengan apa yang di janjikan, *responsiveness* yang berarti kemampuan langsung pengelola memberikan pelayanan dengan cepat tanggap, *assurance* merupakan jaminan untuk membangun kepercayaan dan keyakinan dengan pelayanan yang di tawarkan dan *emphaty* merupakan memberikan perhatian kepada konsumen secara individu, termasuk kepekaan akan kebutuhan konsumen.
- c. Potensi Budaya, berkaitan dengan kemungkinan taman kota dikembangkan untuk pelestarian

budaya melalui pegelaran dan event-event budaya, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional. Untuk potensi budaya di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya bisa digelar dengan tema kerajaan karena tempatnya yang tepat sekali di bekas peninggalannya sehingga mampu menjadi ajang atau media promosi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Selain itu pelayanan pengelola juga berperan penting dengan pengembangan potensi taman kota, berdasarkan hasil penelitian responden tentang pelayanan pengelola cukup memuaskan dengan jumlah persentase 89%. Sejalan dengan penelitian Abdi *et al.* (2021) tentang diversifikasi potensi dan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) taman kota di wilayah Kota Singaraja, yang menyatakan bahwa potensi budaya RTH publik taman I Gusti Ngurah Rai dijadikan sebagai tempat yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal masyarakat di Kabupaten Buleleng, yang lekat dengan adat istiadat, baik dari segi arsitektur bangunan maupun infrastruktur asli yang lekat dengan budaya di Kabupaten Buleleng. Potensi lainnya yaitu sebagai tempat edukasi budaya/tradisi yang dijadikan sebagai tempat gelar seni maupun sastra.

- d. Potensi Ekonomi, berkaitan dengan kemungkinan taman kota dikembangkan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan penduduk untuk menghasilkan pendapatan. Dengan adanya Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sudah membantu kehidupan masyarakat disekitarnya dengan memanfaatkan adanya pengunjung yang datang untuk berjualan disekitar taman seperti makanan maupun souvenir/cinderamata. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdi *et al.*(2021) tentang diversifikasi potensi dan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) taman kota di wilayah kota singaraja, yang menyatakan bahwa Fungsi Ekonomi (Produktif) RTH Taman Kota Yuwana Asri, dijadikan sebagai tempat wisata kuliner tidak menetap atau dalam kata lain tanpa stand, karena di dalamnya belum diakomodir tempat untuk berdagang. Mengingat RTH Taman Kota Yuwana Asri, merupakan jenis RTH Taman Kota Mini. Namun, keberadaanya secara ekonomis

sangatlah membantu menunjang perekonomian para pedagang yang merupakan masyarakat asli Buleleng, serta pedagang yang merupakan pendatang. Selain itu, kehadiran RTH Taman Kota Yuwana Asri, sangatlah mengakomodir para pengunjung yang datang, dikarenakan terdapat fasilitas parkir kendaraan untuk kendaraan Roda 2.

Berdasarkan data hasil kuesioner pengunjung yang datang mayoritas laki-laki dengan jumlah persentase 57% dengan interval usia pengunjung 17-23 tahun dengan persentase 67% dan didominasi oleh pelajar/mahasiswa dengan persentase 46%. Untuk mendukung pengembangan taman kota yang utama yang harus lengkap dan ada sebagai syarat kenyamanan dalam berwisata yaitu fasilitas, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dari data yang dihasilkan fasilitas yang tersedia di taman kota cukup memadai dengan persentase 92%. Sarana prasarana yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dalam kondisi baik hanya ada perlu penambahan menurut data responden di lapangan karena dengan sedikitnya atau kurang sarana prasarana sangat mengganggu kenyamanan pengunjung.

Keindahan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dari data yang dihasilkan dapat diketahui keindahan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya cukup indah dengan persentase 78% dan sangat indah 11%, selain kebersihan Kawasan keindahan taman kota juga sangat penting untuk menambah daya tarik dan keelokan dipandang mata. Kesan pengunjung Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya rata-rata setelah berkunjung di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sangat berkesan dengan persentase 22% dan biasa saja 78%. Jadi hutan kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan identifikasi berbagai indikator ekowisata taman kota Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, maka dapat disusun alternative strategi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya melalui pendekatan SWOT yang diuraikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Matrik SWOT Pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ul style="list-style-type: none"> a. Taman kota purbakala kerajaan sriwijaya tempat wisata yang di gemari oleh kalangan remaja <i>milenial</i> dan pelajar. b. Adanya sarana prasarana sebagai pijakan awal pengembangan ekowisata c. Memiliki potensi wisata yang menarik dan beragam. d. Memiliki keasrian hutan kota dan tempat banyak budaya dan sejarah peninggalan kerajaan e. Aksesibilitas, Keamanan dan kenyamanan cukup baik f. Memiliki keanekaragaman hayati, pemandangan pulau dan taman spot foto. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat promosi dengan media sosial. b. Kondisi infrastruktur yang kurang diperbaiki karena sudah rusak dan kurang prasarana (kantin, toko cinderamata tempat sampah). c. Belum memiliki anggaran modal yang cukup dalam pengembangan yang lebih baik lagi. d. Sumber daya manusia professional yang masih kurang dan terbatas. e. Kurangnya keamanan kawasan karena luasnya taman purbakala kerajaan sriwijaya
Eksternal		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (<i>Strengths-Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunities</i>)
<ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan dari pemerintah setempat dalam pengembangan taman kota b. Tingkat jumlah pengunjung ketika musim liburan dan hari raya. c. Kondisi perekonomian yang lebih baik dapat meningkatkan permintaan pengunjung terhadap rekreasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan Produk ekowisata dengan memanfaatkan taman kota dan sejarah dan tetap mempertahankan konsep wisata yang sudah ada. b. Meningkatkan kerjasama antara lembaga-lembaga kemasyarakatan dan masyarakat sekitar kawasan taman kota, guna membangun bersama taman kota purbakala kerajaan sriwijaya menjadi lebih baik dengan difasilitasi oleh pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia professional di kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. b. Menyediakan serta melengkapi fasilitas dan sarana prasarana wisata guna menunjang aktivitas wisatawan.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (<i>Strengths-Threats</i>)	Strategi WT (<i>Weaknesses-Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> a. Pencemaran lingkungan di tengah perkotaan yang semakin padat (Asap Kendaraan, limbah asap industri dan pabrik, jumlah penduduk dan sampah rumah tangga). b. Banyaknya tindakan kriminal (pencopetan, penodongan dan dan perusakan fasilitas umum). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempertahankan potensi taman kota dan meningkatkan pelayanan yang sekaligus mengembangkannya lebih baik lagi. b. Mempertahankan citra taman kota sebagai tempat wisata alam dan sejarah yang baik dan berkelanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan. b. Meningkatkan peraturan atau kebijakan dalam rencana pengembangan dan mengelola Taman Purbakala Kerajaan Sriwijayasehingga tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya dan sejarah taman kota.

1. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang, sehingga kekuatan yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya dapat menjadi peluang untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan potensi yang ada, strategi tersebut antara lain:

- a. Mengembangkan Produk ekowisata dengan memanfaatkan taman kota dan sejarah dan tetap mempertahankan konsep wisata yang sudah ada

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki konsep wisata sejarah dan budaya Kerajaan Sriwijaya dengan berbagai atraksi wisata yaitu pemandangan alam, keindahan Pulau Cempaka dan Nangka, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah serta budaya Kerajaan Sriwijaya. Menurut Pramana (2005), mengembangkan produk ekowisata sebagai atraksi dan daya tarik wisata syarat yang harus dipenuhi adalah adanya atraksi yang dapat dilihat (*something to see*), atraksi yang dapat dilakukan (*something to do*) dan produk yang dapat dibeli (*something to buy*). Pada taman purbakala Kerajaan Sriwijaya telah memenuhi syarat atraksi yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu pemandangan alami berupa vegetasi dengan berbagai jenis tanaman hias, pohon kolam, peninggalan sejarah dan budaya serta penataan yang estetika sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh pengunjung. Atraksi yang dapat dilakukan (*something to do*) aktivitas yang dapat dilakukan melalui sarana sosial yang tersedia pada taman seperti spot foto, jembatan, museum, dan sarana prasarana yang menunjang aktivitas pengunjung. Sedangkan produk yang dapat dibeli (*something to buy*) belum dikembangkan, padahal strategi ini juga penting untuk menambah biaya/pemasukan untuk Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya sebagai biaya perawatan taman dan lain-lain.

- b. Meningkatkan kerjasama antara lembaga-lembaga kemasyarakatan dan masyarakat sekitar kawasan taman kota, guna membangun bersama taman kota Purbakala Kerajaan Sriwijaya menjadi lebih baik dengan difasilitasi oleh pemerintah.

Dalam membangun Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya hal yang sangat penting yaitu membangun kerjasama baik itu dengan pemerintah, masyarakat, swasta dan stakeholder yang berhubungan dalam pembangunan taman kota yang berkelanjutan tanpa menghilangkan unsur sejarah yang ada didalamnya.

2. Strategi WO (*Weakness – Opportunities*)

Strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan yang dapat mempengaruhi dalam pengembangan taman kota dengan memanfaatkan peluang, strategi tersebut anatara lain:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia profesional di kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Kegiatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat diantaranya adalah usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*). Terkait hal itu beberapa upaya bisa dilakukan misalnya dalam bentuk pelatihan-pelatihan, workshop, penyuluhan, sosialisasi dan sebagainya. Segala bentuk pelatihan maupun workshop tersebut harus mencakup aspek peningkatan kesadaran, pemahaman, keterampilan, serta profesionalisme. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pengelolaan kawasan dan pengembangan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, maka dari itu sumber daya manusia harus digerakkan secara efektif dan efisien sehingga mempunyai tingkat hasil daya guna yang tinggi. Dalam hal ini menurut Nandi (2008), bahwa figur atau sosok sumber daya manusia pada abad 21 adalah manusia-manusia yang memiliki kualifikasi sebagai berikut :

- 1) Memiliki wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap atau perilaku (*attitude*) yang relevan dan mampu menunjang pencapaian sasaran dan bidang tugas dalam suatu organisasi.
 - 2) Memiliki disiplin kerja, dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi.
 - 3) Memiliki rasa tanggungjawab dan pengertian atau pemahaman yang mendalam terhadap tugas dan kewajibannya sebagai karyawan atau unsur manajemen organisasi.
 - 4) Memiliki jiwa kemauan yang kuat untuk berprestasi produktif dan bersikap profesional.
 - 5) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan potensi dan kemampuan diri pribadi demi kelancaran pelaksanaan tugas organisasi.
 - 6) Memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tehnik maupun manajemen dan kepemimpinan.
 - 7) Memiliki keahlian dan ketrampilan yang tertinggi dalam bidang tugas dan memiliki kemampuan alih teknologi.
 - 8) Memiliki jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang tinggi dan konsisten.
 - 9) Memiliki pola pikir dan pola tindak yang sesuai dengan visi, misi, dan budaya kerja organisasi.
- b. Menyediakan serta melengkapi fasilitas dan sarana prasarana wisata guna menunjang aktivitas wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 februari 2022 dengan dengan ibu Diah Anggraini Delingningtias, S.S. beliau mengatakan bahwa: *“Fasilitas yang ada diTaman Purbakala Kerajaan Sriwijaya masih belum lengkap seperti kantin yang khusus dari pengelola bukan dari pedagang kaki lima, fasilitas kebersihan yang belum cukup memadai seperti tempat sampah disetiap sudut taman, kekurangan fasilitas ini merupakan harapan dan perbaikan kedepannya agar menjadi taman yang berkelanjutan dan mempertahankan keasrian serta nilai sejarah dan budaya kerajaan sriwijaya”*

Dalam pengembangan wisata sarana prasarana harus dimaksimalkan dan memadai untuk menunjang aktivitas wisatawan dalam berwisata.

3. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kekuatan Taman Purbaka Kerajaan Sriwijaya untuk mengatasi kelemahan atau faktor yang tidak menguntungkan, strategi tersebut antara lain:

- a. Mempertahankan potensi taman kota serta meningkatkan pelayanan kepada wisatawan.

Tingkat kualitas pelayanan tidak dapat dinilai dari sudut pandang pengelola melainkan harus dilihat dari sudut pandang penilaian pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner tingkat pelayanan pengelola yaitu dengan persentase 89% yang artinya cukup memuaskan. Apabila pelayanan yang di terima pengunjung lebih baik atau sama dengan apa yang dibayangkan oleh pengunjung, maka pengunjung cenderung akan datang kembali untuk berwisata (Yoety, 2000).

- b. Mempertahankan citra taman kota sebagai tempat hutan kota dan sejarah yang baik dan berkelanjutan.

Untuk mempertahankan citra taman yang baik pengelola harus memberikan fasilitas keamanan dan kenyamanan terhadap pengunjung.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi yang dilakukan yaitu meminimalkan kelemahan atau faktor yang tidak menguntungkan dalam pengembangan Taman Purbaka Kerajaan Sriwijaya dan menghindari ancaman atau hal-hal yang mendatangkan kerugian bagi wisata alam bukit besak, strategi tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan

Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat harus dimulai dengan aspek pendidikan yang merupakan bagian utama dalam mengelola keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan. Baik pengelola maupun wisatawan yang datang berkunjung harus menyadari bahwa tujuan pengembangan taman adalah aspek konservasi bagi suatu Kawasan dan melindungi nilai sejarah serta peninggalannya dengan memperhatikan kesejahteraan, kelestarian, dan mempertahankan kelestarian lingkungan.

- b. Meningkatkan peraturan atau kebijakan dalam rencana pengembangan dan mengelola Taman Purbaka Kerajaan Sriwijaya sehingga tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya dan sejarah taman kota.

Upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan peraturan dan kebijakan harus

membangun kerjasama antara masyarakat, pemerintah, swasta dan stakeholder yang berhubungan dalam perlindungan peninggalan arkeologi serta sejarah dan kebudayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keanekaragaman hayati Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya didominasi oleh angkana dengan rata-rata diameter 15,36 cm dan nilai INP 75,44 pada tingkat tiang. Sedangkan pada tingkat pohon didominasi oleh beringin dengan rata-rata diameter 30,07 cm dan nilai INP 39,61. Kondisi vegetasi yang ada di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya pada tingkat pohon terdapat banyak pohon tua dengan tajuk yang lebat dengan diameter \pm 30 cm dan batang serta ranting yang mulai mati seperti pohon Beringin (*Ficus benjamina*) dan Angkana (*Pterocarpus indicus*).
2. Potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya memiliki empat potensi yaitu potensi ekologi, potensi sosial, potensi budaya dan sejarah serta potensi ekonomi. Berdasarkan analisis SWOT potensi pengembangan taman kota di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu mempertahankan potensi taman kota, meningkatkan pelayanan, sumber daya manusia yang profesional, sarana dan prasarana serta mengembangkan Produk ekowisata dengan memanfaatkan taman kota dan sejarah dan tetap mempertahankan konsep wisata yang sudah ada. Kekuatan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu wisata yang digemari oleh kalangan remaja dan pelajar, adanya sarana dan prasarana, adanya aksesibilitas, potensi wisata yang menarik dan beragam, memiliki keasrian kota dan sejarah budaya serta memiliki keanekaragaman hayati. Kelemahan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yaitu tingkat promosi yang kurang di media sosial, kondisi infrastruktur yang sudah rusak dan prasarana yang belum lengkap, belum memiliki anggaran yang cukup untuk pengembangan yang lebih baik lagi, sumber daya manusia yang terbatas dan kurangnya keamanan kawasan karena luasnya Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan dalam pelayanan kepada pengunjung dengan menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang menunjang kenyamanan dalam berwisata.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang evaluasi nilai keindahan dan indeks kenyamanan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Radinal Saragih. 2021. Diversifikasi Potensi Dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota Di Wilayah Kota Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha
- Arfan, M., Rosianty, Yuli., Delfy Lensari. 2018. Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap keberadaan RTH di Jakabaring Sport City Palembang.
- Astawa., Ida Bagus Made. 2020. Kajian Konsep Pengembangan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kawasan Perkotaan Singaraja. UNDIKSHA, Bali.
- Dahlan, E. 2006. Teori dan kajian ruang publik kota. Semarang. Universitas diponogoro
- Hakim. 2014 . Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip- Unsur dan Aplikasi Desain. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Harrison, Rhett D. 2005 *Figs And Diversity Of Trofical Rainforest*. Jurnal Bioscience.
- Handoyo F., Hakim L., Leksono A. 2016. Analisis Potensi Ruang Terbuuka Hijau. Malang.
- Indriyanto. 2006 . Ekologi Hutan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.
- Moleong. Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nandi. 2008. "Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia". Jurnal GEA Jurusan Pendidikan Geografi. Vol. 8 No. 1 April 2008.
- Nizak, Zuhrotun. 2013. Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. Jurnal Ekbis Vol. 9 No 2.
- Pangemanan-D. 2013. *Areca Vestiaria*, Palem Cantik Dari Sulawesi Utara. WARTA WIPTEK Unsrat No.5
- Pernandes, F. 2019. Potensi Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang Sumatera Selatan. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Pramana, Agus Ari. 2005. Lokasi Kawasan Dan Daya Saing Ekowisata Di Provinsi Bali. Magister Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta.
- Rahmy, Wiyastari A., Faisal, Budi dan Agus R. Soeriaatmadja . 2012 . Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat: Studi Kasus Di Wilayah Tegal Lega. Bandung. Jurnal Binaan Indonesia 1 (1). 27-38.
- Rangkuti, Freddy. 2014 . Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (*reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21*). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosianty, Yuli., Lensari, Delfy., Pernandes, Ferdi dan Fahmi A, Innike. 2020 . Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Seberang Ulu Kota Palembang. Jurnal Sylva. VIII-2:72-84, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rosita., Marhanah, Sri dan Wahadi, Woro H. 2016. Pengaruh Fasilitas Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure.
- Soerjani, M. 1997. Peranan kampus dam mahasiswa sebagai institusi ilmiah dalam pengembangan hutan kota. Universitas indonesia. Depok.
- Soerianegara, I dan Indrawan, A. 1988 . *Ekologi Hutan Indonesia*. IPB. Bogor
- Wardani. D. M. 2019. Angsana berpotensi menghambat bakteri.
- Yoeti, O. A. 2000, Ilmu Pariwisata, Jakarta: Pertaja.